

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan ekologi menjadi salah satu persoalan aktual saat ini. Pola pikir antroposentris menempatkan manusia sebagai tuan atas segala ciptaan lain. Manusia telah kehilangan kesadaran akan pentingnya kosmos bagi keberlangsungan hidupnya. Pola pikir manusia dikendalikan oleh kekuasaan atas alam yang mengakibatkan generasi men datang akan tetap mengalami krisis yang sama. Cara pandang dan pola pembangunan yang mengeksploitasi alam mengakibatkan pencemaran lingkungan. Alam di pandang sebagai penghasil sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis untuk di eksploitasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Keraf (2010), bahwa kekayaan alam selalu dibaca dan dilihat secara keliru semata-mata sebagai sumber daya ekonomi dan siap digunakan untuk eksploitasi demi pertumbuhan ekonomi.

Adanya cara pandang dan pola pembangunan yang mengeksploitasi alam menjadi faktor utama bagi pemerintah untuk menjamin perlindungan terhadap lingkungan hidup yang kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang bertujuan untuk mengatur perusahaan yang telah melakukan tindakan pencemaran limbah. Tidak hanya pemerintah saja yang memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam bentuk Undang-Undang tetap dunia internasional juga mencetuskan adanya suatu standar lingkungan yang harus dipatuhi secara internasional yaitu dengan adanya ISO 14001 yang berfungsi bagi perusahaan untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan yang nantinya berkaitan dengan prosedur manajemen lingkungan sehingga secara tidak langsung menunjukkan tingkat kinerja lingkungan (Hansen dan Mowen, 2007).

Di Indonesia saat ini banyak terdapat berbagai konflik lingkungan seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tanpa diimbangi dengan perbaikan sehingga mengakibatkan adanya limbah atau polusi yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya, dengan itu perusahaan selaku pelaku bisnis tidak

boleh lepas dari tanggung jawab sosial sehingga dalam menjalani usaha memikirkan keuntungan perusahaan juga harus memikirkan tanggung jawab pada lingkungan sekitar (Silaban, 2019). Perusahaan harus menyadari bahwa perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Namun tidak jarang perusahaan melalaikan dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan perusahaan saat ini seharusnya tidak hanya mencari keuntungan, namun juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan bumi. Situasi ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi pemerintah dalam mempererat regulasi mengenai kelestarian lingkungan.

Tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan akan menimbulkan penglihatan baru dalam pembangunan. Kesadaran dari pihak manajemen atau pun dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk melakukan pengelolaan lingkungan sekarang dapat dilihat cukup baik dari sebelumnya namun dengan begitu harus ditingkatkan lagi agar menjadi sangat baik, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang mempunyai limbah B3. Kegiatan perusahaan operasional perusahaan sebagai sumber yang mempunyai pengaruh dalam kebutuhan dan menyumbangkan pendapatan nasional juga merupakan salah satu hal yang memberikan dampak negatif pada lingkungan termasuk kerusakan lingkungan.

Perusahaan tidak akan bisa bertahan apabila lingkungan perusahaan tidak baik dan juga tidak memiliki kepercayaan dari masyarakat sekitarnya. Semakin besar perusahaan mengambil alih dalam kegiatan lingkungan maka akan meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan. Maka dengan adanya kepercayaan dan citra yang baik pada perusahaan akan bisa meningkatkan profitabilitas sehingga keuntungan bagi investor dapat meningkat (Olivia dkk, 2022). Pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan selain untuk mematuhi peraturan yang dibuat pemerintah juga sebagai wujud memenuhi kewajiban perusahaan kepada masyarakat sekitarnya. Ini berkaitan dengan *Legitimacy Theory* yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan perlu mematuhi kontrak dan norma yang berlaku pada masyarakat dalam menjalani aktivitas bisnisnya (Afazis dan Handayani, 2020).

Masalah mengenai pencemaran lingkungan menjadi terus berkembang dan semakin kompleks. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki tingkat resiko lingkungan. Pertambangan adalah salah satu dari banyak sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018) sektor pertambangan memiliki 4 sektor dengan total 41 emiten yang terdaftar diantaranya sub-sektor pertambangan yang batubara terdiri dari 22 emiten, sub-sektor pertambangan minyak dan gas bumi terdiri dari 7 emiten, sub-sektor pertambangan logam dan mineral yang terdiri dari 10 emiten, serta sub-sektor pertambangan batubatuan yang terdiri dari 2 emiten. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Ilyasa, 2016). Potensi yang kaya akan sumber daya alam dapat menimbulkan berbagai perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari kontruksi. Produksi dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau terbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan masih belum menjadi bagian penting bagi mayoritas perusahaan tambang di Indonesia oleh karena itu, diperlukannya akuntansi biaya lingkungan.

Kepatuhan perusahaan terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 diwujudkan dengan memberikan informasi terkait pengelolaan dampak lingkungan. Informasi yang dihasilkan tidak hanya berguna bagi kepentingan pihak eksternal tetap juga bagi kepentingan internal dalam pengelolaan biaya lingkungan secara tepat dan efisien (Staniskis dan Stasiskiene, 2006). Informasi terhadap pengelolaan biaya lingkungan disediakan oleh akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan berperan mencapai eko-efisiensi usaha yaitu dengan mempertahankan produksi barang atau jasa yang lebih bermanfaat namun tetap dapat mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Hansen dan Mowen, 2007). Eko-efisiensi meningkatkan efisiensi biaya melalui perbaikan kinerja lingkungan. Sebelum munculnya akuntansi lingkungan, biaya lingkungan yang terjadi dicatat ke dalam

biaya overhead, sehingga menyulitkan pihak manajer membuat keputusan yang tepat mengenai perbaikan kinerja lingkungan (Staniskis dan Stasiskiene, 2006).

Akuntansi biaya lingkungan merupakan identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya-biaya ini ke dalam pengambilan keputusan usaha serta pengkomunikasian hasilnya kepada para stakeholders perusahaan. Menurut Wijayanto dkk. (2021), akuntansi lingkungan adalah salah satu faktor pendukung keberlanjutan perusahaan karena memberi dampak kepada alam termasuk ekosistem, tanah, air, dan udara. Akuntansi lingkungan sama dengan akuntansi biaya lingkungan, yang berarti informasi yang dimasukkan ke praktik akuntansi perusahaan berkaitan dengan manfaat dan biaya lingkungan untuk menghindari biaya perbaikan (Husni dkk, 2022). Biaya lingkungan dan eko-efisiensi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam EMA (*environmental management accounting*) atau yang lebih dikenal dengan akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu konsep akuntansi lingkungan yang digunakan untuk mengelola biaya lingkungan yang timbul oleh produk dan proses yang dihasilkan perusahaan (IFAC, 2005). Biaya lingkungan yang dibebankan pada perusahaan tidak mengurangi laba perusahaan karena biaya-biaya lingkungan tersebut diakui sebagai biaya produksi (Mahardhika, 2017). Namun, perusahaan berbeda-beda dalam mendefinisikan akuntansi biaya lingkungan, tergantung pada seberapa besar informasi yang dipergunakan dan skala serta lingkup pengujiannya (Meilanawati, 2013).

Selain pengelolaan biaya lingkungan, aspek penting lainnya dalam akuntansi biaya lingkungan adalah pengungkapan biaya lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan merupakan proses menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan terkait interaksi perusahaan dengan lingkungan hidup (Ethika et al., 2019). Hasen dan Mowen (2015) mengatakan bahwa dengan mengungkapkan biaya lingkungan, perusahaan dapat memberikan informasi terkait pendistribusian biaya lingkungan yang bermanfaat untuk perbaikan dan pengendalian kinerja lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dikatakan baik jika memberikan informasi biaya berdasarkan jenis kegiatannya. Hasil penelitian Theresia (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan komponen penting dalam mencapai

pilar pembangunan lingkungan terkait perubahan iklim SDGs. Tujuan pembangunan keberlanjutan SDGs menyempurnakan tujuan pembangunan milenium MDGs, yang menekankan pada pembangunan yang adil dan lingkungan yang berkelanjutan, di samping pemberdayaan sosial.

Penelitian lebih lanjut oleh Sara Marlyn Par. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Akuntansi Manajemen Lingkungan: Metoda Akuntansi Lingkungan Guna Meningkatkan Eko-efisiensi Usaha dan Mengatasi Krisis Ekologi" menunjukkan bahwa CV. Andi Offset telah menerapkan pengelolaan akuntansi lingkungan sebagai wujud kepatuhan terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang lingkungan hidup dan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2016 tentang sampah dan standar kualitas air. Penggunaan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan ini menambah biaya lingkungan sebanyak 2% dari total biaya produksi. Selain itu, pengelolaan akuntansi lingkungan juga memberikan dampak positif berupa penghematan melalui penjualan kertas bekas kepada pihak ketiga dan peningkatan eko-efisiensi lingkungan, meskipun belum sepenuhnya mampu menurunkan kadar BOD5 pada senyawa air limbah organik. Upaya perbaikan lebih lanjut diperlukan dalam hal pemberdayaan pegawai, inovasi, dan peningkatan kinerja keunggulan kompetitif perusahaan. CV. Andi Offset diharapkan melakukan upaya perbaikan eko-efisiensi senyawa organik BOD5, pemberdayaan pegawai, inovasi, dan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan artikel <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cq5vvjj592qo> mengatakan bahwa kerugian perekonomian negara dalam kasus penambangan timah ilegal di wilayah izin usaha pertambangan atau IUP PT Timah mencapai Rp271 triliun. Kerugian perekonomian itu terkait dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan di kawasan hutan dan non-hutan. Termasuk juga kerugian ekonomi lingkungan dan biaya pemulihan lingkungan.

Secara umum, peneliti melakukan penelitian yang sama yakni pada suatu perusahaan hanya saja ada perbedaan pada jenis perusahaan sehingga ada perbedaan terkait dengan akuntansi biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya akuntansi biaya lingkungan telah meningkat

dan penelitian dalam bidang ini juga mengalami peningkatan. Namun, masih perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami tren penelitian yang ada dan mengidentifikasi area penelitian yang masih kurang dikaji. Dengan menganalisis publikasi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para peneliti, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami perkembangan dan tantangan dalam bidang akuntansi biaya lingkungan.

Penelitian ini tergolong baru karena memiliki alasan yaitu, penelitian ini berfokus pada perbandingan biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel akuntansi biaya lingkungan berdasarkan pedoman laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI dan menggunakan variabel perbandingan sebagai salah satu faktor pencapaian perbandingan beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI peneliti menggunakan 5 (Lima) perusahaan pertambangan untuk tahun 2021 sampai 2022, selanjutnya untuk menjelaskan bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan penelitian yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan biaya lingkungan dari tahun ke tahun pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas terdapat faktor yang mempengaruhi biaya lingkungan di suatu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun tidak semua faktor tersebut dapat dijadikan suatu permasalahan dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, sumber, dan sebagainya. Agar penelitian ini dapat terarah, maka peneliti membatasi menjadi 2 variabel saja yaitu:

1. Penerapan akuntansi biaya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perbandingan biaya lingkungan dari tahun ke tahun pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengungkapan biaya lingkungan dari pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi biaya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbandingan biaya lingkungan dari tahun ke tahun pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau panduan kepada para peneliti-peneliti yang akan meneliti tentang akuntansi manajemen.

2. Bagi perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar menjadi bahan koreksi dan beberapa pertimbangan mengenai akuntansi biaya lingkungan di perusahaan.
3. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis
Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu sumber referensi studi bagi mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis khususnya mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Publik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara ringkas rencana isi dari bagian per bagian pada laporan skripsi yang disusun sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN